BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mengkaji fenomena keagamaan sama artinya dengan mempelajari perilaku manusia dalam kehidupan beragama. Adapun arti fenomena keagamaan itu sendiri merupakan wujud dari sikap dan perilaku manusia yang berkenaan dengan segala hal yang dipandang suci. Kemudian bagaimana prinsip-prinsip Islam tentang sosial keagamaan mampu dikembangkan serta konsep kebudayaan Islam di dalam masyarakat sekarang ini terasa jarang diperbincangkan secara detail, baik yang berkenaan dengan deskripsi kebudayaan Islam, pemahaman bentuk kegiatannya sendiri dan hal-hal yang bersangkutan dengan kegiatan tersebut, misalnya kegiatan yang berkaitan dengan respon umat terhadap kehadiran Alquran.[1]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Kehadiran Alquran dalam kehidupan masyarakat pada umumnya, mempunyai tujuan yang terpadu dan menyeluruh, bukan sekedar kewajiban pendekatan religius yang bersifat ritual dan mistik, yang dapat menimbulkan formalitas dan kegersangan. Dalam kajian ini, para ulama menyatakan bahwa, Alquran adalah kitab yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW, dinamakan Alquran karena ia (Alquran)

[1] Taufik Abdullah, *Metodelogi Penelitian Keagamaan*, (Yogyakarta: PT.Tria Wacana, 1991), hlm.3.

1

menghimpun isi (kandungan) kitab-kitab Allah yang diturunkan kepada Rasul-rasul sebelumnya, bahkan menghimpun segala jenis ilmu, sebagaimana diisyaratkan oleh Allah SWT[2] Dalam firman-Nya:

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ

Dan kami turunkan kepadamu al-Kitab (Alquran) untuk menjelaskan segala sesuatu. (Qs an-Nahl/16 : 89).

Dan firman-Nya lagi:

مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ

Tiadalah kami alpakan sesuatu apapun dalam al-Kitab (Alquran).(Qs al-An'am/6 : 38).

Alquran merupakan petunjuk Allah SWT yang apabila dipelajari akan membantu masyarakat menemukan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman bagi penyelesaian problem hidup. Apabila dihayati dan diamalkan maka pikiran, rasa dan karsa mengarah pada realitas ketentraman hidup yang dibutuhkan bagi stabilitas dan ketentraman hidup pribadi dan masyarakat.[3]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Selain itu Alquran juga merupakan sumber serta dalil bagi hukum Islam, ahli ilmu kalam, ahli ilmu pengetahuan dan bukan hanya sekedar kitab yang berbahasa Arab dan membacanya Ibadah, namun di dalamnya juga mampu memecahkan problem kemanusiaan dalam berbagai segi kehidupan baik rohani, jasmani, sosial, ekonomi, maupun politik dengan

[2] Hasanuddin, *Anatomi Al Quran: Perbedaan Qira'at Dan Pengaruhnya Terhadap Istinbath Hukum Dalam Al Quran*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1995), hlm. 14.

[3] Hasanuddin, *Anatomi Al Quran: Perbedaan*, ..., hlm. 14.

pemecahan yang bijaksana karena ia diturunkan oleh yang Maha Bijaksana dan Maha Terpuji.[4] Alquran meletakkan surahnya yang mujarab dengan dasar-dasar yang umum yang dapat dijadikan landasan untuk langkah-langkah manusia dan yang perlu sesuai dengan zaman. Dengan demikian Alquran selalu mendapat kelayakannya di setiap waktu dan tempat, karena Islam merupakan agama yang abadi. Kemudian siapapun yang mau mengikuti petunjuk Allah yang di sampaikan-Nya melalui Alquran maka hidupnya tidak akan sesat dan celaka.[5]

Sebagaimana firman Allah dalam Alquran:

قَالَ اهْبِطَا مِنْهَا جَمِيعًا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنِ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلا

يَضِلُّ وَلا يَشْقَى وَمَنْ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

أَعْمَى

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Allah berfirman: turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. maka jika datang kepadamu petunjuk daripada-Ku, lalu barang siapa yang mengikut petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka Sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta. (Q.S. Thahaa/20:123-124).[6]

Menghafal merupakan salah satu cara yang klasik untuk memelihara pengetahuan, termasuk memelihara Alquran. Menghafal ini sebagai cara

[4] Hasanuddin, *Anatomi Al Quran: Perbedaan, ...*, hlm. 15.

[5] Tania Siti, (Efektifitas Penerapan Metode Tahfidz Dan Takrir Dalam Meningkatkan Hafalan Al Quran Mahasantri Putri), UIN Raden Intan Lampung: Skripsi jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2017, 7.

[6] Bagian dari surat Thaha dalam karya tulis *Efektifitas Penerapan Metode Tahfidz Dan Takrir Dalam Meningkatkan Hafalan Al Quran Mahasantri Putri*

mengingat telah ada sejak jaman Yunani Kuno. Bahkan, aktivitas mengingat telah ada sejak diciptakannya Adam.[7]

وَعَلَّمَ آدَمَ الأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلاءِ

إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "sebutkanlah kepada-Ku nama-nama benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!

Sehubungan dengan membaca dan mengahafal Alquran, tidak sedikit diantara umat muslim langsung membayangkan kemustahilan untuk dapat membaca Alquran, ironisnya memukul mundur sebelum mencoba untuk membaca atau belum sepenuh hati membacanya. Padahal Allah telah menjanjikan kemudahan membaca dan mempelajari Alquran.[8]

Seperti firman Allah:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَّكِرٍ

dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Alquran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran (Q.S. Al-Qomar/54 : 17)

Berdasarkan ayat di atas bahwasannya Allah mempermudah Alquran yakni untuk dibaca, dihafal, dipahami, dipelajari dan direnungi. Allah SWT telah memudahkan lafadznya untuk dibaca dan dihafal, maknanya untuk dipahami dan diketahui. Hal itu, karena Alquran adalah

[7] Ingrid Kittah, (Bimbingan Tahfidz Al quran Dengan Metode Dauroh Untuk Meningkatkan Kemampuan Santri Dalam Menghafal, UIN Sunan Gunung Djati Bandun: Skripsi jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2018, 1.

[8] Tania Siti, (Efektifitas Penerapan Metode, ...), 2017, 10.

sebaik-baik perkataan, paling benar maknanya dan paling jelas keterangannya.

Dengan berkembangnya zaman, kajian Alquran mengalami perkembangan wilayah kajian. Dari kajian teks menjadi kajian sosial budaya, yang menjadikan masyarakat agama sebagai objek kajiannya. Kajian ini sering disebut dengan *Living Quran*. Secara sederhana *Living Quran* dapat dipahami sebagai gejala yang nampak di masyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber, maupun respon terhadap nilai-nilai Alquran. Studi *Living Quran* tidak hanya bertumpu pada eksistensi tekstualnya, melainkan studi tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran Alquran di wilayah georafi atau lembaga tertentu dan masa terentu pula.[9]

Bagi sebagian orang, menghafal Alquran menjadi kebutuhan dan motivasi tersendiri dalam kehidupannya. Namun, setiap orang mempunyai kemampuan dan juga potensi tersendiri. Para penghafal tentunya ingin cepat dalam menghafal Alquran dan tidak menginginkan hafalan cepat memudar. Maka untuk itu perlu muraja'ah atau mengulang-ngulang hafalan agar cepat mengingat dan ingatannya melekat.

Sebuah metode dikatakan baik dan cocok manakala bisa mengantar kepada tujuan yang dimaksud. Begitu pula dalam menghafal Alquran,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

[9] Muhammad Mansur dkk, *Living Quran dalam Lintasan Sejarah Al Quran, dalam Metodelogi Penelitian Living Quran, Syahiron Syamsudin*, (Yogyakarta: TH Press, 2007), hlm. 5.

metode yang baik akan berpengaruh kuat terhadap proses hifzul Quran, sehingga tercipta keberhasilan menghafal Alquran.

Turki Utsmani merupakan salah satu metode tahfizh yang digunakan untuk mengahafal Alquran. Yayasan UICCI Sulaimaniyah memfokuskan diri untuk mencetak puluhan bahkan ratusan generasi penghafal Alquran dengan metode Turki Utsmani yang cepat (2 tahun) dan unik. Lembaga tahfizh UICCI Sulaimaniyah mencetak ratusan kader tahfizh setiap tahunnya dan memberikan beasiswa ke Turki dengan kerja sama Kementrian Agama Republik Indonesia.[10]

Metode tahfizh Turki Utsmani ini uniknya seperti yang diketahui oleh banyak orang, menghafal Alquran mulai dari awal surah dalam Alquran yaitu surah Al-Fatihah setelah itu surah Al-Baqarah, Al-Imron dan seterusnya hingga akhir surah dalam Alquran yaitu juz 30 surah An-Nas. Namun berbeda dengan Turki Utsmani, sistem yang berbeda dan cukup efektif buat para penghafal Alquran dalam waktu yang relatif cukup singkat, yaitu memulai hafalan Alquran dari setiap halaman akhir setiap juz dimulai dari juz awal hingga akhir juz 30, kemudian setelah selesai kembali lagi ke halaman sebelumnya yang belum dihafal dimulai dari juz awal hingga juz 30 begitu seterusnya. Selain itu, setelah santri telah berhasil menyelesaikan hafalannya 30 juz, mereka akan dibekali dengan pembelajaran kitab kuning

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

[10] Ibad Abdullah (santri UICCI Sulaimaniyah), wawancara oleh Dede Imas, tanggal 05 Februari 2019.

yang akan digunakannya dalam memahami Alquran. Mereka akan diberangkatkan ke negara Turki dan langsung belajar disana.[11]

Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana **PENERAPAN METODE TAHFIZH TURKI UTSMANI DI UICCI SULAIMANIYAH BANDUNG JAWA BARAT**.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat mengambil suatu rumusan masalah yang akan diteliti, yaitu:

1. Bagaimana metode tahfizh Alquran Turki Utsmani itu?
2. Bagaimana penerapan tahfizh metode Turki Utsmani dalam menghafal Alquran di UICCI Sulaimaniyah Bandung?
3. Bagaimanakah keberhasilan metode tahfizh Turki Utsmani dalam menghafal Alquran di UICCI Sulaimaniyah Bandung?

C. Tujuan Masalah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai, yaitu:

1. Untuk mengetahui metode tahfizh Alquran Turki Utsmani
2. Untuk mengetahui penerapan metode tahfizh Turki Utsmani dalam menghafal Alquran di UICCI Sulaimaniyah Bandung
3. Untuk mengetahui keberhasilan metode tahfizh Turki Utsmani dalam menghafal Alquran di UICCI Sulaimaniyah Bandung.

[11] Ibad Abdullah (santri UICCI Sulaimaniyah), wawancara oleh Dede Imas, tanggal 05 Februari 2019.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Aspek *Teoritis*[12], hasil penelitian ini diharapkan mampu mengungkap dan mempertegas tentang metode menghafal Alquran yang ada pada program tahfizh di yayasan tersebut. Kemudian hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran berupa masukan dan juga evaluasi untuk proses menghafal Alquran dengan model menghafal Alquran yang ada khususnya bagi yayasan ini.

   Penelitian ini juga diharapkan menjadi sumbangan ilmu yang berharga bagi pengembangan pendidikan yang berorientasi pada tahfizh (hafalan) dan sekaligus sebagai perbaikan model menghafal Alquran dalam rangka ikut serta menjadikan yayasan sebagai sumber ilmu, sumber pengetahuan dan pencetak hafizh dan hafizah yang berkualitas.

2. Aspek *Praktis*[13], kegunaan praktis umumnya bagi umat Islam dalam memahami kegiatan model tahfizh membaca dan menghafal Alquran dan khususnya berguna untuk para santri di UICCI Sulaimaniyah serta masyarakatnya dan juga peneliti serta setiap pembaca proposal ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

[12] Teoritis adalah pendapat yang didasarkan pada penelitian dan penemuan, didukung oleh data dan argumentasi.

[13] Pemunculan atau penginterpretasian gagasan, masalah, situasi, dan sebagainya sebagai pertimbangan yang dilihat dari sudut pandang tertentu.

E. Tinjauan Pustaka

sepanjang pengetahuan peneliti, terdapat beberapa karya tulis yang judulnya berkaitan dengan judul skripsi ini, diantanranya:

Ahmad Rosidi *"Strategi Pondok Tahfizh Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an"* dalam tesis ini memaparkan, secara garis besar motivasi santri dalam menghafal Alquran terdiri dari dua jenis yaitu motivasi Intrinsik: ingin menjadi kekasih Allah SWT, ingin menjaga Alquran. Ingin meneladani Nabi Muhammad SAW yang merupakan orang pertama kali menjadi hafizh. Motivasi Ekstrinsik berupa: dorongan dari orang tua, dorongan dari teman, melihat anak kecil yang hafizh sehingga tertarik untuk menghafal Alquran, ingin masuk surga, dan ingin mengajarkan Alquran. Selain dari itu yang melatar belakangi motivasi santri untuk menghafal Alquran berbeda-beda yaitu untuk memperdalam isi kandungan Alquran agar tetap terjaga, membahagiakan orangtua, keinginan untuk memperoleh tempat yang mulia, keinginan untuk beribadah, dan ketika melihat seorang anak kecil hafizh sehingga mendorongnya untuk ikut menghafal Alquran.[14]

Lu'luatul Maftuhah *"Metode Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an Bagi Anak MI Di Rumah Tahfizh Al-Hikmah Gubukrubuhgunungkidul"* dalam

[14] Ahmad Rosidi, (Strategi Pondok Tahfidzh Al Quran Dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al Quran (Studi Multi Kasus Di Pondok Pesantren Ilmu Al Quran (PPIQ) PP.Nurul Jadid Paiton Probolinggo, Dan Pondok Pesantren Tahfizhul Al Quran Raudhatussalihin Wetan Pasar Besar Malang), UIN Maulana Malik Ibrahi Malang:Tesis Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana, 2014, 207.

skripsi ini memaparkan metode yang digunakan cukup variatif dan baik. Metode yang digunakan adalah metode wahdah, metode kitabah, metode sami'a, metode gabungan, dan metode jama'.[15]

Cucu Susianti *"Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini"* jurnal ini memaparkan bimbingan guru secara langsung dalam menghafal Alquran pada anak usia dini secara berhadapan dinamakan talaqqi. Metode talaqqi digunakan dalam mengajarkan tahfizh quran untuk menghindari kekeliruan dan kesalahan dalam menguapkan huruf-huruf Alquran. Dengan cara ini guru dapat mencontohkan cara mengucapkan makhorijul huruf atau tempat keluarnya huruf, mencontohkan bunyi huruf, sehingga siswa dapat langsung menirukan huruf-huruf atau ayat-ayat Alquran yang dibacakan. Dengan pijakan lingkungan membaca atau menghafal Alquran, anak dapat menghafal Alquran dengan cara yang menyenangkan, dapat membiasakan sikap disiplin dan tanggung jawab, serta membiasakan diri memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya.[16]

Muhdir *"Sistem Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an Dengan Metode Al-Qasimi Di Sekolah Dasar Islam Al-Mujahidin Cilacap"* tesis ini memaparkan metode Al-Qasimi dibagi dalam kelompok halaqoh setiap kelompok terdiri dari 10-15 anak dipandu satu tahfidzh. Kelompok halaqoh

[15] Lu'luatul Maftuhah, (Metode Pembelajaran Tahfidzh Al Quran Bagi Anak MI Di Rumah Tahfidzh Al-Hikmah Gubukrubuhgunungkidul), UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2014, 73.

[16] Cucu Susianti, (Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al Quran Anak Usia Dini), jurnal Tunas Siliwangi vol. 2, No.1, (2016), 18.

meliputi kelompok halaqoh A mengkhatam juz Amma versi Al-Qosimi jilid 1-4 selama 1 bulan dengan mempraktekan bacaan tahqiq, kelompok halaqoh B mengkhatamkan juz 29 di semester ganjil dengan mempraktekan bacaan hadr, dan halaqoh C mengkhatamkan juz 28 di semester genap dengan mempraktekan bacaan tartil dan tadwir. Sehingga siswa lulus kelas hafal 3 juz serta mampu menggunakan nada murottal irama Quran dalam menghafal Alquran.[17]

Walaupun demikian, diantara beberapa karya ilmiah yang sudah penulis baca dan pelajari memang terdapat beberapa kesamaan di dalamnya terhadap penelitian yang akan penulis ambil, namun disini penulis lebih menekankan lagi pada penerapan metode tahfizh Turki Utsmani dengan menggunakan Studi *Living Quran* pada santri UICCI Sulaimaniyah Bandung.

F. Kerangka Teori

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Living Quran ditinjau dari segi bahasa merupakan gabungan dari dua kata yang berbeda, yaitu *Living* yang memiliki arti 'hidup' dan *Quran*, merupakan kitab suci umat Islam. Secara sederhana, istilah *Living Quran* dapat diartikan dengan (Teks) Alquran yang hidup di masyarakat.

Living Quran pada hakekatnya berawal dari fenomena *Quran in Everyday Life*, yaitu makna dan juga fungsi Alquran yang riil dipahami dan

[17] Muhdir, (Sistem Pembelajaran Tahfidzh Al Quran Dengan Metode Al-Qasimi Di Sekolah Dasar Islam Al-Mujahidin Cilacap), IAIN Purwokerto: Tesis Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana, 2018, 193.

dialami masyarakat Muslim. Dengan kata lain, memfungsikan Alquran dalam kehidupan praktis di luar kondisi tekstualnya. Pemungsian Alquran seperti muncul dikarenakan adanya praktek pemaknaan Alquran yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya, akan tetapi dengan berlandaskan anggapan adanya "fadhilah" dari unit-unit tertentu teks Alquran, bagi kepentingan praktis kehidupan keseharian umat.[18]

Heddy Shri Ahimsa-Putra mengklasifikasikan makta terhadap *Living Quran* menjadi tiga kategori.

Pertama, *Living Quran* merupakan sosok Nabi Muhammad SAW yang sesungguhnya. Hal ini didasarkan pada keterangan dari Siti Aisyah ketika ditanya tentang akhlak Nabi Muhammad SAW, maka beliau menjawab bahwa akhlaq Nabi SAW adalah "Alquran yang hidup," atau *Living Quran*.[19]

Kedua, *Living Quran* juga bisa mengacu pada suatu masyarakat yang kehidupan sehari-harinya menggunakan Alquran sebagai kitab acuannya. Mereka hidup dengan mengikuti apapun yang diperintahkan Alquran dan menjauhi hal-hal yang dilarang di dalamnya, sehingga masyarakat tersebut seperti "Alquran yang hidup", Alquran yang mewujud dalam kehidupan sehari-hari mereka.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

[18] Didi Junaedi, (Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al Quran), *Jurnal Of Qur'an And Hadith Studies*, vol. 4,2 (2015), 171.

[19] Didi Junaedi, "Sebuah Pendekatan Baru, ...", 173.

Ketiga, *Living Quran* juga dapat diartikan bahwa Alquran bukanlah hanya sebuah kitab, tetapi sebuah "kitab yang hidup", yaitu yang perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari begitu terasa dan juga nyata, serta beraneka ragam, tergantung pada bidang kehidupannya.[20]

Kaitannya dengan tulisan ini, *Living Quran* merupakan kajian atau penelitian ilmiah mengenai berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Alquran atau keberadaan Alquran dalam sebuah komunitas Muslim tertentu.

Dari pengertian di atas, maka dapat disimpulkan *Living Quran* merupakan suatu kajian ilmiah dalam ranah studi Alquran yang meneliti dialektika antara Alquran dengan kondisi realitas sosial di masyarakat. *Living Quran* juga dapat diartikan praktek-praktek pelaksanaan ajaran Alquran di masyarakat dalam kehidupan mereka sehari-hari. Seringkali praktek-praktek yang dilakukan masyarakat, berbeda dengan muatan tekstual dari ayat-ayat atau surat-surat Alquran itu sendiri.[21]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Menghafal merupakan salah satu cara yang paling klasik untuk memelihara pengetahuan, termasuk memelihara Alquran. Menghafal merupakan cara mengingat yang ada sejak Yunani Kuno. Bahkan aktivitas mengingat telah ada sejak diciptakannya Adam. Teknik menghafal digunakan oleh sahabat Nabi untuk memelihara Alquran, dengan kuasa

[20] Didi Junaedi, *"Sebuah Pendekatan Baru, ..."*, 173.
[21] Didi Junaedi, *"Sebuah Pendekatan Baru, ..."*, 175.

Allah melalui para huffazh inilah Islam dapat mewarisi sumbernya yang otentik. Dalam konteks memelihara Alquran, Allah SWT telah berjanji akan memelihara Alquran sebagaimana (QS. Al-Hijr: 9).

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Alquran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya. (QS. AL-Hijr : 9)

Meski Allah telah berjanji dalam firman-Nya untuk memelihara Alquran sebagai muslim juga harus menjaganya salah satunya yaitu dengan menghafalkannya.

Menghafal Alquran adalah di antara perangkat untuk memelihara Alquran, sehingga menyiapkan orang yang menghafal Alquran dari usia dini, dari satu generasi ke generasi lainnya, disamping bentuk kecintaan terhadap Alquran, namun juga sebagai bentuk pemeliharaan Alquran, yaitu memelihara Alquran dengan hati (*bi al-Qalb*).[22]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Menghafal Alquran bukanlah hal yang *impossible* atau mustahil dan merupakan ibadah yang sangat dianjurkan. Bagi orang Islam yang ingin melakukannya, Allah telah memberi garansi akan mudahnya Alquran untuk dihafalkan. Allah SWT berfirman.

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَّكِرٍ

[22] Hervina Kusumawati, (Implementasi Model Turki Utsmani Dalam Menghafal Al Quran Di Yayasan Tahfidzh Quran Sulaimaniyah Jatim), UIN Sunan Ampel Surabaya: Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2018, hlm. 10.

Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Alquran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran? (QS. Al-Qamar:22)

Metode Turki Utsmani disebut juga dengan metode urut mundur, sebab menghafal Alquran dengan metode Turki Utsmani memiliki urutan menghafal yang tidak lazim menurut metode umum. Jika metode menghafal pada umumnya memulai hafalan dari halaman pertama (dari juz yang akan dihafal), maka dengan sistem Turki Utsmani dimulai dari halaman terakhir (halaman ke-20 dari setiap juz).[23]

G. Langkah-langkah Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih pada penelitian ini adalah Yayasan UICCI Sulaimaniyah Bandung yang menjadi tempat penyelenggaraan berbagai kegiatan belajar mengajar.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian *Living Quran* tentang Penerapan Metode Tahfizh Turki Utsmani di Yayasan UICCI Sulaimaniyah Bandung, maka metode yang penulis gunakan adalah deskriptif analisis yaitu metode penelitian yang bertujuan membuat deskripsi secara factual yang tepat mengenai fakta-

[23] http://uicci.wordpress.com/perpustakaan /sistem-tahfidz-turki-utsmani/ diakases tanggal 06 Januari 2019.

fakta, sifat-sifat, serta hubungannya dengan kegiatan membaca dan menghafal Alquran yang diteliti dan lapangan yang mendalam berkaitan dengan Metode Turki Utsmani, kemudian penulis berusaha menggabungkannya dan menyesuaikan dengan teori-teori yang penulis dapatkan.

3. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kualitatif yang merupakan metode-metode untuk mengekplorasi dan memahami makna beberapa individu atau sekelompok orang yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.[24]

Proses penelitian kualitatif menggunakan cara-cara yang penting/semestinya, diantaranya dengan mengajukan beberapa pertanyaan dan prosedur, kemudian mengumpulkan data dari setiap responden, menganalisa data secara induktif dimulai dari tema yang khusus lalu kemudian pada tema yang umum.[25]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

4. Penentuan Sumber Data

Sumber data *primer* digunakan untuk memperoleh berbagai hal informasi yang bersangkutan dengan judul skripsi yang penulis ambil, sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data[26]

[24] Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D,* Alpabeta, Bandung, 2015, hlm. 231.
[25] Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif,* ..., hlm. 235.
[26] Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif,* ..., hlm. 225.

yaitu dengan observasi langsung ke lapangan, kemudian mewawancarai beberapa santri, dewan pengurus, dan orang yang bersangkutan mengenai metode membaca Alquran.

Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, yaitu data pendukung yang penulis peroleh dari studi literature *(library research)* berupa buku, jurnal, tesis, dan sumber-sumber referensi yang lainnya yang dapat menunjang kegiatan penelitian ini.

5. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi yang digunakan peneliti adalah observasi terus terang atau tersamar. Dalam hal ini, peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Kemungkinan kalau dilakukan dengan terus terang, maka peneliti tidak akan diijinkan untuk melakukan obsevasi.[27]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

[27] Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, ..., hlm. 228.

2. Wawancara

Wawancara yang digunkan adalah wawancara semiterstruktur (*semistructure interview*). Yaitu untuk memudahkan peneliti menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

3. Dokumentasi

Selanjutnya, penggalian sumber data, apabila terdapat data yang berupa dokumen-dokumen, website atau situs resmi yayasan. Serta mengambil foto-foto yang bersangkutan dengan kegiatan menghafal Alquran. Metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data-data yang diperoleh dalam metode observasi dan wawancara.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

4. Analisis Data

Analisis data adalah hal yang kritis dalam proses penelitian kualitatif. Analisis digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga dapat dikembangkan dan dievaluasi. Analisis dalam penelitian jenis apapun, yaitu merupakan cara berfikir. Hal itu berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan

bagian, hubungan antar bagian, dan hubungannya dengan keseluruhan.[28] sehingga nantinya penulis mampu mengklasifikasikan sesuai dengan jenisnya, data yang termasuk kualitatif dianalisa sesuai urutan dan susunan yang tepat.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penulisan laporan penelitian ini meliputi empat bab:

Bab satu, yaitu merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berpikir, langkah-langkah penelitian, dan sistematika penulisan, pada dasarnya bab ini tidak termasuk dalam materi kajian, namun lebih ditekankan pada kerangka teoritis dan pertanggung jawaban ilmiah.

Bab dua, yaitu merupakan kajian teori mengenai teori yang berhubungan dengan menghafal Alquran dan penerapan metode menghafal Alquran.

Bab tiga, berisi tentang profil Yayasan Tahfidzh Qur'an UICCI Sulaimaniyah sebagai lembaga yang menerapkan metode Turki Utsmani dalam menghafal Alquran di Yayasan UICCI Sulaimaniyah Bandung. pembahasan dan hasil penelitian, yang di dalamnya membahas tentang

[28] Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, ..., hlm. 244.

penerapan metode tahfizh Turki Utsmani dalam menghafal Alquran di Yayasan UICCI Sulaimaniyah Bandung.

Bab empat, yaitu merupakan simpulan penutup yang mana pada bab ini penulis mengemukakan kesimpulan dari kajian secara keseluruhan. Hal ini, dimaksudkan sebagai penegasan jawaban atas permasalahan yang telah dipaparkan. Pada bab ini juga meminta saran-saran atas tulisan skripsi yang belum sampai pada derajat yang sempurna, setelah itu penulis lengkapi dengan daftar pustaka sebagai rujukan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG